

**KECERDASAN MORAL SISWA PAUD KOTA BENGKULU DALAM PERSPEKTIF
PEMIKIRAN MICHELE BORBA****Abstrak**

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Hasil analisis dari pemikiran Michele Borba tentang kecerdasan moral anak usia dini dapat diterapkan serta dikembangkan pada PAUD Kota Bengkulu yaitu Empati, Hati nurani, Kontrol diri, Rasa hormat, Kebaikan hati, Toleransi dan Keadilan. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan moral anak usia dini karena sejak inilah tingkah laku anak itu dibentuk dan menentukan bagaimana moral ia dewasa nantinya. Lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan anak atau mendidik anak sejak usia dini dengan menggunakan nilai-nilai moral, agar anak tumbuh menjadi anak yang bermoral, bermanfaat, berilmu dan bermartabat.

Kata Kunci : Michele Borba, Moral,
Kecerdasan

Hujaipahhuzaipah1965@gmail.com

Dinas Pendidikan Kota Bengkulu

Pendahuluan

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan pra sekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya. Masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa pra sekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang

dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti



kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Bredekamp dan Copple dalam Suryadi (2014) menyatakan bahwa mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak dan salah satu hal terpenting pada anak PAUD adalah kecerdasan moral.

Kecerdasan moral mengijinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaannya serta mengintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya tersebut kedalam sebuah pedoman moral yang saling bertalian. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk diluar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai

mengajarkannya sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungannya baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Michele Borba (2008) menyatakan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki kepercayaan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Kecerdasan moral pada anak usia dini juga hendaknya diperhatikan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, misalnya pada PAUD yang berada di Kota Bengkulu. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga pendidikan yang



mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi lima yang harus dikembangkan yaitu, 1. Kognitif 2. Bahasa 3. Sosial-emosional 4. Nilai Agama dan moral 5. Fisik-motorik 6. Seni Maka pada tulisan ini akan mengkaji kecerdasan moral siswa PAUD di Kota Bengkulu ditinjau dari pemikiran michele borba.

Pengembangan Konsep Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di Kota Bengkulu

Konsep Kecerdasan Moral yang perlu dikembangkan pada Anak Usia Dini di Kota Bengkulu menurut Michele Borba dapat dibangun pada anak sejak usia dini dan Tujuh kebajikan utama untuk menumbuhkan kecerdasan moral sesuai dengan perkembangan anak yaitu Empati, Hati nurani, Kontrol diri, Rasa hormat, Kebaikan hati, Toleransi dan Keadilan.

Empati dimana anak cenderung menjadi peka terhadap kebutuhan orang lain, menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, memperlakukan orang dengan kasih sayang. *Hati nurani*, anak cenderung memiliki suara hati yang membantu memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berda di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. *Kontrol diri*, anak cenderung

menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur implus dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresif fisik dan membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan anak agar mereka memahami dan mengajarkan pada anak baik buruk, salah benar, sopan dan tidak sopan karena dengan ini anak tau sebelum mereka melakukan sesuatu. *Rasa hormat*, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, dan membantu anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan mengarahkan anak memperlakukan orang lain dengan baik dan mencegah anak agar tidak berbuat kasar dengan orang lain. Dengan sejak usia dini kita sudah bisa mulai mengajarkan anak selalu memiliki rasa hormat dengan orang lain dengan cara mengarahkan anak agar selalu mengucapkan salam, maaf, terima kasih dengan orang terdekatnya terlebih dahulu yaitu keluarga karena kalau didalam keluarga sudah diajarkan maka diluar



rumah otomatis anak sudah memiliki rasa hormat walaupun anak masih usia dini.

Kebaikan hati dimana anak cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujuk-bujuk, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan untuk membantu agar anak mampu menunjukkan kepeduliannya dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebaikan hati sejak dini, maka anak akan memiliki sikap belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa dengan berbuat baik itu merupakan tindakan yang benar. Usia dini adalah usia yang dimana usia yang pertama untuk mengembangkan kebaikan hati pada anak, ketika ada teman yang sedang membutuhkan bantuan disitu kita bisa mengajarkan dan melihat kebaikan hati anak terhadap orang lain. *Toleransi*, anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya dan membantu agar anak mampu menghargai perbedaan antara agama, bahasa, penampilan, budaya.

Dengan mengajarkan toleransi sejak dini akan membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak memusuhinya walaupun orang lain tersebut berbeda dengan dia. *Keadilan*, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, adil, mematuhi peraturan, mau bergiliran dan berbagi.

Pada pendidikan, moral itu sangat penting untuk anak maka kita sebagai orang tua dan pendidik bisa membantu anak agar memiliki nilai moral sejak masih usia dini dan jika kita ingin kecerdasan moral itu tumbuh pada diri anak sejak usia dini maka harus menerapkan atau memperkenalkan tujuh kebajikan tersebut dan sebelum ingin anak memiliki semua ke tujuh kebajikan tersebut maka terlebih dahulu orang tua atau pendidik terlebih dahulu mencontohkan kebajikan tersebut dengan anak dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat anak memiliki perilaku moral yaitu karena orang tua terlalu sibuk dengan kerja, ketidak terlibatan salah satu dari orang tua, kurang pengawasan dari orang dewasa dan terlalu percaya dengan pengasuh yang latarbelakangnya tidak dan tidak pernah mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik pada anak.

**Kecerdasan Moral Anak Usia Dini di
Kota Bengkulu dalam Perspektif Teori
Michele Borba**



1. Empati

Menurut Michele Borba, empati adalah kebajikan utama yang pertama dari kecerdasan moral adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral ini. Inti emosi moral yang menuntut anak memahami perasaan orang lain.

Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberi pujian. Mulailah dari konsep boleh atau tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar. Karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. Penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Bruce Perry dari Fakultas Kedokteran Baylor menemukan bahwa tiga tahun pertama merupakan masa penting dalam hidup anak untuk

membangun kapasitas empati, atau sebaliknya, menanamkan benih kekerasan pada mereka. Faktor penentu yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral anak adalah bagaimana perlakuan yang didapat anak dari pengasuh utamanya. Perry mengungkapkan bahwa empati bisa rusak akibat stress yang berulang-ulang selama 36 bulan pertama kehidupan anak seperti kekerasan, penelantaran, dan trauma.

Martin Hoffman mendefinisikan bahwa anak-anak mengembangkan empati mereka dalam beberapa tahapan. Tahap 1: empati umum (bulan-bulan pertama kelahiran) seorang anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya. Bayi berusia enam bulan mendengar bayi lain menangis dan ikut menangis juga. Tahap 2: empati egosentris (mulai usia 1 tahun) reaksi seorang anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan mulai berubah.

Dia sekarang memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya. Anak usia dua tahun melihat ibunya menangis, lalu dia duduk disamping ibunya dan mengusap-



usap tangan ibunya dengan lembut. Tahap 3: empati emosional (tahun-tahun pertama prasekolah) pada saat usia sekitar dua atau tiga tahun, seorang anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Dia mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dari perasaannya, yang dapat dengan sangat baik mengetahui sumber-sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana memberikan bantuan atau menunjukkan dukungan. “kamu tampak sedih, sepedamu rusak.

Kamu bisa menggunakan ini sebagai gantinya.” Tahap 4: empati kognitif (tahun-tahun pertama sekolah dasar, mulai usia 6 tahun) pada tahap ini seorang anak dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Kemampuannya menggunakan bahasa untuk membantu orang lain juga meningkat pesat. “Nenek itu tampaknya membutuhkan bantuan untuk menaiki elevator,” piker Kelly; lalu ia menahan pintu elevator sehingga nenek itu dapat masuk dengan aman.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa memahami perasaan orang lain dan peka terhadap orang lain yang sedang mengalami

kesulitan dan kesakitan dan anak juga bisa merasakan apa yang sedang dialami orang tua, keluarga dan orang lain.

2. Hati Nurani

Menurut Michele Borba, Hati Nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan nurani anak. Jika belum mengajarkannya dengan benar, anak-anak akan rawan terhadap godaan untuk melakukan perbuatan tidak bermoral, baik dari dalam maupun dari luar, dan mereka bisa melakukan pilihan yang salah. Langkah kedua ini menunjukkan bagaimana anda dapat mengajarkan sifat-sifat kecerdasan moral sehingga anak tidak hanya mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi juga mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap kebajikan-kebajikan tersebut sehingga ia akan secara sadar memilih untuk bertindak benar.



Dr. Marvin Berkowitz, ketua pusat pengembangan karakter, menekankan bahwa target moral terbaik adalah yang cukup tinggi, tetapi juga dapat dicapai serta dikomunikasikan dengan jelas kepada anak. Setelah target tersebut ditetapkan, orangtua harus berpegang teguh pada hal tersebut dan jangan menurunkannya.

Robert Coles mendefinisikan “nurani itu bukan jatuh dari atas,” kita belajar hal baik dan buruk dari orangtua yang mengajarkan bagaimana kita harus bertindak dan berkata dalam situasi tertentu; juga mengajarkan apa yang tak dapat diterima dan apa yang sama sekali tak boleh dilakukan. Orangtua model ini siap mengajari anak mereka melalui kata-kata dan contoh perbuatan sehari-hari.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa membedakan benar dan salah, selain itu juga peran orang tua sangat penting pada anak agar anak bisa membedakan benar dan salah dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan anak sehari-hari.

3. Kontrol Diri

Menurut Michele Borba, Kontrol diri adalah membuat anak mampu menahan diri dari dorongan bahwa nafsu sehingga ia dapat melakukan sesuatu

yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika anak mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Membekali anak dengan karakter yang kuat karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab dan menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengontrol emosinya.

Menurut Permendikbud, anak mampu mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik buruk, benar salah, sopan tidak sopan.

Robert Coles mendefinisikan bahwa cara terbaik mengajarkan moralitas kepada anak adalah dengan melihat contoh yang diberikan oleh orang tua, contoh yang diberikan merupakan hal terbaik untuk membuat anak menyerap nilai-nilai moral kontrol diri.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa,



mudah kembali tenang ketika kecewa atau marah dan dengan mengajarkan pada anak baik buruk, salah benar, sopan tidak sopan agar anak tau sebelum melakukan sesuatu.

4. Rasa Hormat

Menurut Michele Borba, Rasa hormat adalah mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi. Orang tua adalah pendidik pertama jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya.

Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain. Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral

kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas.

Untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, dan menyadarkan. Dengan menulis catatan kecil ucapan terima kasih terbukti suatu cara sederhana untuk mendorong rasa terima kasih, anak yang masih kecil bisa dituliskan ucapan terima kasihnya dan hanya perlu menuliskan namanya.

Menurut Peremdikbud, mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan, anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan terbiasa meminta maaf, berterima kasih kepada orang lain.

5. Kebaikan Hati

Menurut Michele Borba, kebaikan hati adalah membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.



Anak mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukkan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan kepada anak dengan menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebaikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya saja.

Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat.

Orang tua dan guru memegang peran penting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik kepada orang lain mengandung konsekuensi, mendorong anak untuk berbuat baik kepada orang lain bukan karena mengharapkan balasan, melainkan suka membuat orang senang. Dengan terus menerus berbuat baik kepada orang lain, anak tidak akan merasa puas melakukannya. Dan mendorong anak untuk menolong temannya yang lagi kesusahan dan memberikan bantuan.

Menurut Permendikbud, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.

Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut, jadi pendidikan kecerdasan moral adalah proses mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan jalan yang benar dan berguna. Moral merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.



Maka dalam merumuskan membangun atau mengajarkan pendidikan kecerdasan moral Aliah B Purwakania Hasan dalam menguraikannya tidak lepas dari psikologi islam. Berikut langkah-langkah mengajarkan kecerdasan moral. Yaitu: Altruisme merupakan tindakan tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas semata-mata untuk Allah.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh peduli ketika orang diperlakukan tidak adil, berbagi, membantu dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan dengan melihat perilaku orangtuanya anak akan lebih bisa menyerap dan mencontohnya

6. Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan. Toleransi harus diajarkan sejak usia dini, sebelum benih-benih sikap tidak bertoleransi terlanjur tertanamkan. Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.

Menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarkan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; focus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan diantara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Jika kita secara serius ingin menghentikan rasialisme, fanatisme, sikap tidak bertoleransi, dan kebencian, kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak usia dini. Pada usia itulah merupakan saat terbaik untuk



membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski berbeda-beda.

Menurut Permendikbud, menghormati (toleransi). Thomas Lickona mendefinisikan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis. Agar anak dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia dan keluarga. Masing-masing individu itu unik, toleransi dalam hal ini berarti melihat sisi baik setiap manusia. Ketika dilahirkan, anak-anak tidak mengenal rasa benci: prasangka dan stereotip itu dipelajari atau tumbuh akibat kurangnya sosialisasi.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung mampu menghargai perbedaan antara agama, bahasa, penampilan, budaya dan cara terbaik dan efektif untuk anak belajar toleransi yaitu dengan melihat dan mendengar contoh di kehidupan sehari-hari.

7. Keadilan

Menurut Michele Borba, Keadilan merupakan menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi

penilaian apapun. Kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral anak, akan mendorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil.

Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan yaitu: Menerapkan prinsip keadilan sosial Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Keadilan yang berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak oleh nafsu baik karena faktor materi maupun kekerabatan yang mendorong untuk bersikap tidak adil.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga anak bisa mematuhi peraturan, mau bergiliran, berbagi, peka dan mendorong membela orang lain yang diperlakukan tidak adil.

Kesimpulan

Hasil analisis dari pemikiran Michele Borba tentang kecerdasan moral anak usia dini dapat diterapkan serta dikembangkan pada PAUD Kota Bengkulu yaitu Empati, Hati nurani, Kontrol diri, Rasa hormat, Kebaikan hati, Toleransi dan Keadilan. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan moral anak usia dini karena



sejak dinilah tingkah laku anak itu dibentuk dan menentukan bagaimana moral ia dewasa nantinya. Lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan anak atau mendidik anak sejak usia dini dengan menggunakan nilai-nilai moral, agar anak tumbuh menjadi anak yang bemoral, bermanfaat, berilmu dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Borba Michele. 2010. *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi*
- Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasioanl.
- Septi, Bayu Pratiwi. 2016. "*Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayngkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*", FKIP UNS.
- Suyadi. 2014. *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Ardy Novan. 2016. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Undang-undang Perkawinan di Indonesi*, (Surabaya: Arkola, t.t.)